

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan masyarakat pesisir memiliki karakter sosial dan keagamaan yang khas dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pedalaman. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, ajaran Islam tidak hanya diwujudkan melalui ibadah formal, tetapi juga diekspresikan melalui berbagai tradisi dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa agama dan budaya tidak diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk praktik keberagamaan masyarakat.

Corak keberagamaan seperti ini dikenal sebagai Islam pesisir, yaitu bentuk praktik Islam yang tumbuh melalui proses interaksi dengan budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, Islam pesisir memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkuat identitas masyarakat pesisir.¹

¹ Nur Syam dan Wahyu Ilaihi, "Institution of Islam Java: Understanding the Contribution of Coastal Islam in the Institutionalization of Islam in the Archipelago," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 2 (Maret 2023), hlm. 208–209.

Corak keberagaman Islam pesisir dapat ditemukan di berbagai wilayah pesisir Pulau Jawa, salah satunya Kabupaten Gresik. Sebagai salah satu daerah yang memiliki sejarah penting dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, Gresik berkembang menjadi wilayah yang memperlihatkan kuatnya hubungan antara ajaran Islam dan budaya masyarakat.²

Proses penyebaran Islam di wilayah ini tidak dilakukan dengan menghilangkan tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat, melainkan melalui pendekatan dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dan diwariskan secara turun-temurun. Pola keberagaman tersebut kemudian melahirkan berbagai tradisi sosial-keagamaan yang masih bertahan hingga saat ini. Berbagai bentuk akulturasi tersebut masih dapat dijumpai hingga sekarang dalam kehidupan masyarakat pesisir Gresik. Salah satunya adalah Tradisi Ritukan di Desa Pangkahwetan, Kecamatan Ujungpangkah, yang dilaksanakan setiap bulan Ramadan sebagai bagian dari praktik keagamaan sekaligus ekspresi budaya masyarakat setempat.

Tradisi Ritukan merupakan salah satu tradisi Ramadan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pangkahwetan, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Pada awalnya tradisi ini dilakukan dengan membangunkan masyarakat untuk sahur menggunakan kentongan sebagai penanda waktu menjelang Subuh. Dalam perkembangannya,

² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), hlm. 153–158.

Tradisi Ritukan mengalami penyesuaian dengan kondisi masyarakat tanpa meninggalkan fungsi utamanya sebagai bagian dari syiar Islam pada bulan Ramadan. Kehadiran berbagai unsur kesenian lokal dalam pelaksanaannya menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai keislaman dengan budaya masyarakat pesisir. Kondisi tersebut menjadikan Tradisi Ritukan menarik untuk dikaji sebagai salah satu praktik keberagaman masyarakat Islam pesisir yang masih bertahan hingga saat ini.

Penelitian mengenai Tradisi Ritukan telah dilakukan oleh Kharisma Puspa Anggraini lebih berfokus pada sejarah serta prosesi pelaksanaan Tradisi Ritukan sebagai salah satu tradisi masyarakat Desa Pangkahwetan.³ Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus bagaimana Tradisi Ritukan mencerminkan karakteristik Islam pesisir melalui perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Padahal, aspek tersebut penting untuk dipahami karena menunjukkan corak keberagaman masyarakat pesisir yang diwujudkan melalui praktik budaya keagamaan pada bulan Ramadan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena selain bagian dari praktik keagamaan masyarakat Islam pesisir yang memperlihatkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang

³ Kharisma Puspa Anggraini, "Ritukan: Tradisi Unik di Desa Pangkahwetan, Ujungpangkah, Gresik," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, Vol. 1 (2024), hlm. 154–158.

tetap lestari hingga saat ini. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan syiar Islam pada bulan Ramadan, tetapi juga mempertahankan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Praktik tersebut menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat pesisir tanpa saling menghilangkan.

Dalam proses pelaksanaannya, Tradisi Ritukan juga menjadi ruang interaksi yang memperkuat hubungan antarmasyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji karakteristik Islam pesisir yang tercermin dalam Tradisi Ritukan, dengan menggunakan perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai pisau analisis untuk memperdalam pemahaman terhadap hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Solidaritas Sosial Islam Pesisir pada Masyarakat Desa Pangkahwetan melalui Tradisi Ritukan.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik Tradisi Ritukan mencerminkan karakteristik Islam Pesisir pada masyarakat di Desa Pangkahwetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik Tradisi Ritukan dalam mencerminkan karakteristik Islam Pesisir pada masyarakat di Desa Pangkahwetan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Sosiologi Agama, khususnya mengenai karakteristik Islam pesisir yang tercermin dalam praktik Tradisi Ritukan sebagai perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya penerapan teori solidaritas sosial Émile Durkheim dalam mengkaji praktik keagamaan masyarakat pesisir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti khususnya dalam mengkaji fenomena sosial-keagamaan masyarakat melalui pendekatan sosiologi agama.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai Tradisi Ritukan sebagai bagian dari praktik keagamaan dan budaya masyarakat Desa Pangkahwetan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Islam pesisir, tradisi keagamaan, dan budaya lokal.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Tradisi Ritukan

Tradisi Ritukan adalah tradisi masyarakat Desa Pangkahwetan, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, yang dilaksanakan pada bulan Ramadan melalui kegiatan membangunkan sahur. Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu sahur, tetapi juga menjadi praktik keagamaan yang memadukan syiar Islam dengan budaya lokal masyarakat pesisir.

2. Islam Pesisir

Islam pesisir adalah corak keberagaman masyarakat yang berkembang di wilayah pesisir melalui proses interaksi antara ajaran

Islam dan budaya lokal. Dalam penelitian ini, Islam pesisir dipahami sebagai karakteristik keberagamaan yang tercermin dalam pelaksanaan Tradisi Ritukan melalui perpaduan nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat Desa Pangkahwetan.

3. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah ikatan kebersamaan yang terjalin di antara anggota masyarakat melalui nilai, tujuan, dan aktivitas bersama. Dalam penelitian ini, konsep solidaritas sosial Émile Durkheim digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami hubungan sosial yang terbentuk melalui pelaksanaan Tradisi Ritukan sebagai praktik keagamaan masyarakat Islam pesisir.